

# **Pengaruh Penerapan *Story Telling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Cerita Rakyat (HIKAYAT) Siswa Kelas X SMA Ulun Nuha Medan Tahun Pembelajaran 2023-2024**

**Dedek Junaidi<sup>1</sup>, Siti Fatimah Zahara<sup>2</sup>, Nurhayati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Wasliyah Medan

e-mail: [sitasiregar728@gmail.com](mailto:sitasiregar728@gmail.com)

## **Abstrak**

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh penerapan metode *story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Ulun Nuha Medan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode *story telling* siswa kelas X SMA Ulun Nuha Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setiap kelas berjumlah 31 siswa pada kelas masing-masing. Berdasarkan analisis persentasi menunjukkan adanya pengaruh penerapan *story telling* pada hasil belajar siswa dalam keterampilan berbicara dalam cerita rakyat (hikayat). Hal ini terlihat dari hasil analisis uji normalisasi dimana  $p \text{ value} > 0,05$ . Sementara pada uji homogenitas  $p\text{-value} > \alpha$  yaitu  $0,280 > 0,05$ . Selanjutnya hasil pengujian hipotesis melalui uji t dengan menggunakan metode independent sampel t-test diperoleh nilai signifikansi (2 tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi atau  $p\text{-value} < \alpha$ , maka  $H_0$  dan  $H_a$ .

**Kata kunci:** *Keterampilan Berbicara, Story Telling, Hikayat*

## **Abstract**

The main problem in this research is the effect of applying the story telling method to improve the speaking skills of class X students at Ulun Nuha High School, Medan. This research aims to improve speaking skills through the story telling method for class X students at Ulun Nuha High School, Medan. This type of research is experimental research which consists of two classes, namely the experimental class and the control class. Each class has 31 students in each class. Based on percentage analysis, it shows that there is an influence of the application of story telling on student learning outcomes in speaking skills in folk tales (saga). This can be seen from the results of the normalization test analysis where the  $p \text{ value}$  is  $> 0.05$ . Meanwhile, in the homogeneity test, the  $p\text{-value} > \alpha$  is  $0.280 > 0.05$ . Furthermore, the results of hypothesis testing via the t test using the independent sample t-test method obtained a significance value (2 tailed) of 0.000. Because the significance value or  $p\text{-value} < \alpha$ , then  $H_0$  and  $H_a$ .

**Keywords :** *Speaking Skills, Story Telling, Tales*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sarana penunjang kualitas sumber daya manusia(SDM) dalam rangka tercapainya pembangunan bangsa yang optimal.Pengembangan potensi pada diri manusia melalui pendidikan dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan suatu bangsa, baik dalam hal keterampilan, kemampuan, kecerdasan maupun kepribadian yang menunjang.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa, Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembentukan kepribadian peserta didik tidak terlepas dari pembelajaran apa yang mereka dapatkan di sekolah, mulai dari pengetahuan alam, sosial, bahasa, matematika dll.

Sekolah merupakan salah satu wadah untuk membangun dan mengadakan suatu pendidikan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki sikap dan perilaku yang positif, berguna bagi bangsa dan negara.Pendidikan di Indonesia menempatkan Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukan bahasa indonesia sebagai bahasa Negara, ia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai pengembang kebudayaan, sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan.

Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan pembelajaran sastra yang mempunyai peranan penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum.Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan.Untuk mencapai aspek-aspek itu, sudah barang tentu pembelajaran sastra haruslah memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pengajaran sastra itu sendiri.

Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, dan global. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia secara baik dan benar, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan.

Dibia, dkk menyatakan bahwa “fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi”.Seseorang belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat menyampaikan gagasan atau pesan kepada penerima pesan.Bahasa dapat menyampaikan perasaan dan

pikiran mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun abstrak. Seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS), manusia dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Orang yang memiliki kemampuan bahasa yang memadai akan lebih mampu memahami dan menyampaikan informasi kepada orang lain.

Dalam dunia pendidikan, interaksi atau komunikasi sangat di butuhkan terutama interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik (sosial) berupa aksi saling mempengaruhi antara individu dan individu antara individu dan kelompok kemudian antar kelompok dan kelompok.

Peran bahasa Indonesia dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi modern ialah mengungkapkan proses pemikiran dalam bidang ilmu, teknologi dan hubungan antar manusia. Menurut Pratiwi (2017) Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia haruslah berisi usaha usaha yang dapat meningkatkan berbagai keterampilan. Keempat keterampilan (keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis) itu saling berhubungan erat. Artinya, antara komponen yang satu dengan komponen yang lain memiliki kaitan yang erat, saling mendukung, dan saling menunjang. Peserta didik harus menguasai keempat aspek tersebut agar memiliki keterampilan bahasa yang baik.

Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi juga peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berperan dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih dan dikembangkan, apabila selalu dilatih maka akan semakin baik. Sebaliknya apabila masih ragu, malu dan pasif dalam berbicara maka keterampilan berbicara pun akan jauh dari penguasaan. Untuk dapat berbicara dalam tata bahasa yang baik, pembicara perlu menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan.

Nawawi dkk (2017) mendefenisikan bahwa berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Berbicara bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri. Terdapat kondisi yang membuat masih kurang dalam hal berbicara, siswa masih terbata-bata, malu, dan ragu untuk bercerita, kurangnya keterampilan berbicara siswa untuk bercerita di depan umum hal ini karena peserta didik kurang berlatih. Faktor lain yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru lebih sering menggunakan metode konvensional. Hal ini menyebabkan siswa menjadi jenuh dan pasif di dalam kelas. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari keterampilan berbicara siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu saling berhubungan erat. Artinya, antara komponen yang satu dengan komponen yang lain memiliki kaitan yang erat, saling mendukung, dan saling menunjang. Peserta didik harus menguasai keempat aspek tersebut agar memiliki keterampilan bahasa yang baik. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi juga peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berperan dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara.

Menurut Arini, keterampilan berbicara atau berbahasa lisan merupakan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu untuk berpartisipasi dengan lingkungannya. Melalui keterampilan tersebut berarti seseorang dapat mengekspresikan dirinya sendiri, menyampaikan pengetahuan, pikiran, atau perasaannya kepada orang lain. Berdasarkan hasil observasi di kelas X di SMA Islam Ulun Nuha Medan, hari Rabu, 8 Februari 2023, diketahui bahwa keterampilan berbicara masih kurang, pendidik mengatakan jika siswa kelas X masih kurang dalam hal berbicara, peserta didik masih terbata-bata, malu, dan ragu untuk bercerita. Kurangnya keterampilan berbicara peserta didik untuk bercerita di depan umum. Hal ini karena mereka kurang berlatih dan tentu saja, pendidik perlu mengkaji ulang peserta didik yang belum memiliki keterampilan berbicara. Pendidik perlu melatih peserta didik seoptimal mungkin agar para peserta didik dapat unggul dalam belajar.

Terdapat kondisi yang tidak mendukung keterampilan berbicara peserta didik yaitu disebabkan peserta didik pasif saat pelajaran, mereka hanya mendengarkan, tanpa bertanya. Sedangkan pendidik terlalu aktif, ini menjadikan peserta didik saat ditanya oleh pendidik, banyak yang diam saja, ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat. Padahal pembelajaran yang baik adalah jika terjalin komunikasi dua arah yaitu peserta didik dan pendidik.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara peserta didik adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendidik lebih sering menggunakan metode tersebut dalam pembelajaran yang hanya berpusat pada pendidik saja, salah satu contohnya adalah ceramah. Hal ini yang membuat peserta didik menjadi bosan dan pasif dalam kelas. Pendidik jarang menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif berbicara dalam kelas.

Salah satu solusi untuk menstimulasi kemampuan berbicara peserta didik adalah dengan menggunakan metode story telling atau bercerita. Dhieni (Sulastri, 2019) mengungkapkan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan atau informasi. Bercerita diharapkan disampaikan oleh pembicara untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Dalam bercerita, penggunaan alat peraga sangat menunjang keaktifan pembelajaran terutama penggunaan media visual. Penggunaan

metode story telling atau bercerita dengan media gambar seri cocok untuk melatih keterampilan berbahasa serta keterampilan ekspresi (berbicara, bercerita).

Metode story telling merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan informasi dengan cara komunikasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. Pengalaman yang diperoleh anak pada saat anak mulai belajar membaca akan melekat pada ingatannya. Kebanyakan anak merasa dipaksa saat ia belajar membaca. Namun dengan story telling pengalaman berbeda akan dirasakan oleh anak. Melalui story telling seorang anak akan belajar membaca tanpa perlu merasakan dipaksa untuk melakukannya.

Story telling dalam pengertian mendongeng dapat diartikan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru. Perilaku manusia nampaknya mempunyai implus yang dibawa sejak lahir untuk menceritakan perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami melalui bercerita, cerita dituturkan agar menciptakan kesan pada dunia. Mereka mengekspresikan keinginan-keinginan, dan harapan-harapan dalam cerita cerita sebagai usaha menerangkan dan saling mengerti satu sama lain. Story telling merupakan suatu proses kreatif anak-anak dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan aspek intelektual dan aspek kepekaan serta daya berimajinasi anak.

Menurut Echols Story telling terdiri atas 2 kata yaitu story yang berarti cerita dan telling yang berarti penceritaan penggabungan dua kata tersebut berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Menurut Joseph Frank yang dikutip oleh Asfandiyar, storytelling merupakan salah satu cara efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.

Media audio visual dapat dimaknai sebagai alat yang bisa menampilkan gambar dan memunculkan suara. Beberapa Contoh yang termasuk media ini adalah film bersuara, televisi dan video (Prasetya, 2016:18). Media audio visual bisa diartikan juga sebagai jenis suatu media yang memuat unsur gambar dan juga memuat unsur suara yang bisa didengar, misalnya slide suara, film, rekaman video, dan lainnya (Sundayana, 2015:14).

Pembelajaran menggunakan media audio visual merupakan cara menerima dan pemanfaatan materi yang dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran yang mayoritas tidak menggantungkan pada simbol yang serupa atau pemahaman kata (Arsyad, 2013:32). Media pembelajaran audio visual adalah satu dari berbagai macam media yang memunculkan unsur suara dan gambar secara terintegrasi pada saat menyampaikan informasi atau pesan (Wati, 2016:5).

Media audio visual dianggap sebagai sebuah media yang memiliki kemampuan yang menarik dan lebih baik (Wati, 2016:54). Penggunaan media audio visual yang menarik dan memiliki kemampuan lebih baik bisa memotivasi dan membangkitkan minat siswa untuk menjalani proses belajar mengajar lebih fokus dan lebih rajin belajar sehingga kegiatan belajar dapat lebih efektif.

Bersumber dari uraian para ahli jadi media audio visual bisa disimpulkan bahwa sebagai media yang menggabungkan unsur gambar sekaligus suara dalam satu unit media yang membantu menyampaikan penjelasan dari pengajar kepada peserta didik untuk

mencapai indikator. Dimana media ini menekankan pada kedua indra yaitu indra pendengaran dan indra penglihatan.

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara yang baik dapat dihasilkan dari model yang digunakan pendidik dalam pembelajarannya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Penerapan Story telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Cerita Hikayat Siswa Kelas X SMA Islam Ulun Nuha Medan Tahun pembelajaran 2023-2024”.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan disekolah SMA Ulun Nuha Medan di Jl. Karya Darma 2/Gg. Pipa II, Pangkalan Masyhur, Kec. Medan Johor, Kota Medan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu jenis *Pre-expremental Design*. Desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya vatiabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu buka semata-memata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel random. (Sugiyono, 2015).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest post test design* yang hanya melibatkan satu kelompok yaitu kelompok eksperimen dimana diberikan tes awal berupa *pretest* sebelum diberikan *treatment*/perlakuan dan akhir pembelajaran diberikan (tes akhir) berupa *post test*.

Dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut *pretest* dan observasi sesudah eksperimen disebut *posttest*. Perbedaan antara dan yakni diasumsikan merupakan efek dari perlakuan atau *treatment*.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Islam Ulun Nuha yang berjumlah 90 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *Simple Random Sampling* yakni pengambilan anggota sampel dari populasiyang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas X-2 sebagai kelas control masing-masing berjumlah 31 siswa.

Teknik menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t(*t-test*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kemampuan berbicara**

Hasil perhitungan dinyatakan dalam bentuk skor penelitian dan kemudian perhitungan dari hasil data didistribusikan dengan nilai rata-rata siswa (mean), nilai yang

banyak muncul (modus), standar deviasi. Data hasil kemampuan menulis teks pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1. Identifikasi kecenderungan kelas eksperimen**

Rentang	F. Absolut	Kategori
84-100	3	Sangat Baik
70-83	26	Baik
60-69	2	Cukup
55-68	0	Kurang
0-54	0	Sangat Kurang

## 2. Kemampuan Berbicara Sesudah Menggunakan Metode *Story Telling* Pada Siswa Kelas X SMA Ulun Nuha Medan Tahun Pembelajaran 2023-2024.

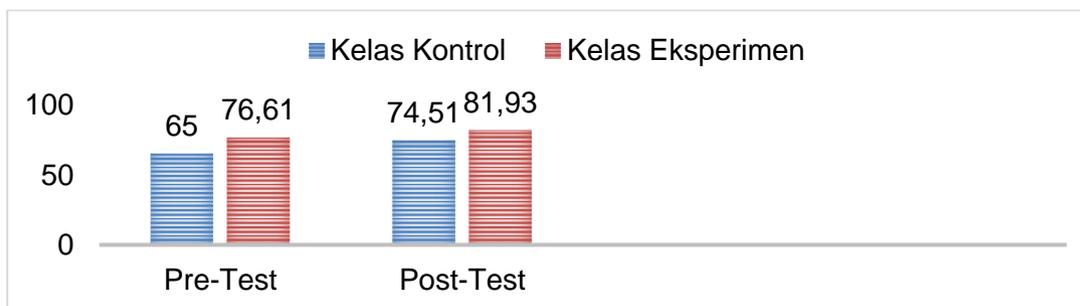
Dari Berikut dapat diketahui bahwa kelas eksperimen dalam pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode *story telling* termasuk kategori sangat baik sebanyak 19 siswa, yang termasuk kategori baik sebanyak 12 siswa, dan yang mendapat kategori cukup tidak ada.

**Tabel 2. Identifikasi kecenderungan kelas eksperimen**

Rentang	F. Absolut	Kategori
84-100	19	Sangat Baik
70-83	12	Baik
60-69	0	Cukup
55-68	0	Kurang
0-54	0	Sangat Kurang

## 3. Pengaruh penerapan *story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Ulun Nuha Medan Tahun Pembelajaran 2023-2024

Pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sangat berpengaruh terhadap nilai sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Adapun data hasil kelas kontrol dan eksperimen adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Grafik Pengaruh Kelas Kontrol dan Eksperimen**

Berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kemampuan berbicara siswa kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata yang diperoleh kelas kontrol. Adapun rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 76.61 dengan nilai tertinggi sebesar 85 dan nilai tertinggi 65 sedangkan rata-rata *pretest* kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 67,61 dengan nilai tertinggi sebesar 70 dan nilai tertinggi 55. Sedangkan rata-rata *post-test* kelas eksperimen diperoleh sebesar 81.93 dengan nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai tertinggi 70 dan rata-rata *posttest* kelas control diperoleh 76.61 dengan nilai tertinggi sebesar 85 dan nilai tertinggi 65. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berbicara dengan menggunakan *story telling* pada kelas eksperimen lebih efektif .

#### 4. Pengujian Persyaratan Analisis

Untuk melihat pengaruh penerapan *story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, maka dilakukan pengujian hipotesis. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data. Uji persyaratan analisis data tersebut terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas

1) Uji Normalitas Kelas Kontrol Data *Pre-test* dan *Post-test*

Pada uji normalitas untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas jenis *kolmogorov Simrnov*. Hasil pengujian normalitas *pre-test* sebagai berikut :

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data *Pre-test***

Nilai Rata-rata	65
Simpangan Baku	5,7735
D	0,6774
K	0,242
Hasil	TRUE

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data *Post-test***

Nilai Rata-rata	80
Simpangan Baku	5,6796
D	0,9355
K	0,242
Hasil	TRUE

Tabel 3 dan Tabel 4 menunjukkan hasil distribusi data normal

2) Uji Normalitas Kelas Eksperimen Data *Pre-test* dan *Post-test*

Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas jenis *kolmogorov simrnov*. Berikut tabel uji normalitas kelas eksperimen *Pre-test* dan *Post-test*.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data *Pre-test***

Nilai Rata-rata	76,5
Simpangan Baku	5,8291
D	0,8064
K	0,242
Hasil	TRUE

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data *Post-test***

Nilai Rata-rata	80
Simpangan Baku	5,6796
D	0,9355
K	0,242
Hasil	TRUE

Tabel 5 dan Tabel 6 menunjukkan hasil distribusi data normal

3) Uji Homogenitas

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Pengujian homogenitas data pembelajaran sudut dan garis dengan teori rogers dan pembelajaran sudut dan garis tanpa teori rogers statistik F (uji kesamaan dua variasi) dengan rumus sebagai berikut.

Uji Homogenitas Kelas Kontrol dengan Sampel N=31

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Data kelas eksperimen

X= 76,61

N=31

Maka,

Data kelas kontrol

X= 67,6

N=31

$$F_{hitung} = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dengan Sampel N=31

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Data kelas eksperimen

X= 81,93

N=31

Maka,

Data kelas kontrol

X= 77,03

N=31

$$F_{hitung} = \frac{s_1^2}{s_2^2} = \frac{s_1^2}{s_2^2} =$$

Dari perhitungan diperoleh harga uji  $F_{hitung}$  kelas kontrol dan eksperimen, untuk melihat apakah data pembelajaran hikayat pada kelas eksperimen yang

menggunakan metode *story telling* dan model ceramah. Maka dari itu dapat disimpulkan hasil dari taraf  $F_{hitung}$  dari keduanya varians populasi adalah homogen.

## 5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan apakah hipotesis dapat diterima atau tidak. Berdasarkan penelitian terhadap normalitas dan homogenitas sebagaimana telah diketahui sebelumnya bahwa persyaratan analisis data dalam penelitian ini adalah didistribusi normal dan dari variansi populasi yang homogen.

Adapun pengujian hipotesis terbagi menjadi dua yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, yaitu sebagai berikut.

Pengujian hipotesis kelas kontrol dilakukan uji hipotesis "t" dengan rumus:

$$t_0 = \frac{Mx - My}{SE Mx - My} = \frac{Mx - My}{SE Mx - My} = \frac{Mx - My}{SE Mx - My}$$

Pengujian hipotesis kelas eksperimen dilakukan uji hipotesis "t" dengan rumus:

$$t_0 = \frac{Mx - My}{SE Mx - My} = \frac{Mx - My}{SE Mx - My} = \frac{Mx - My}{SE Mx - My}$$

Setelah diketahui, selanjutnya  $t_0$  kelas kontrol () dikonsultasikan pada kelas kontrol dengan tabel  $t$  pada taraf 5% dengan df  $(N1+N2)-2 = (31+31)-2 = 62-2 = 60$ . Pada tabel  $t$  dengan df = 62 diperoleh tabel pada taraf signifikan 5% angka, karena  $t_0$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $>$ , maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak, maka hipotesis alternatif lain  $H_a$  diterima dan  $t_0$  kelas eksperimen (),  $H_a$  diterima membuktikan bahwa metode pembelajaran *story telling* sangat berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan siswa terhadap keterampilan berbicara.

Penelitian ini dilakukan di SMA Ulun Nuha dengan populasi sebanyak dua kelas, yaitu kelas X B dan X C. Sampel pada penelitian ini yaitu keseluruhan kelas X B, dan yang menjadi kelas kontrol yaitu kelas X C yang berjumlah 31 siswa pada masing-masing kelas. Pada saat pelaksanaan pembelajaran digunakan dua metode pembelajaran pada kelas eksperimen yaitu dengan metode *story telling* dengan metode ceramah dan pembelajaran dengan menggunakan metode *story telling*.

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *story telling* pada kelas eksperimen dapat dikatakan efektif dan menunjukkan adanya pengaruh pada hasil belajar siswa dalam kemampuan berbicara. Hal ini terlihat dari semangat siswa dalam mengerjakan tugas, keaktifan dan antusias siswa pada saat guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *story telling*. Selain itu kegiatan belajar jadi lebih menyenangkan karena siswa lebih mudah mengaitkan imajinasi dan menyusun kata-kata menjadi sebuah cerita.

Berdasarkan perhitungan deskripsi data *pre-test* kemampuan berbicara kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 67,61 dengan nilai tertinggi sebesar 70 dan nilai tertinggi 55. Berdasarkan perhitungan deskripsi data *post-test* kemampuan berbicara kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 77,03 dengan nilai tertinggi sebesar 85 dan nilai tertinggi 65.

Berdasarkan perhitungan deskripsi data *post-test* kemampuan berbicara kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 76.61 dengan nilai tertinggi sebesar 85 dan nilai tertinggi 65. Berdasarkan perhitungan deskripsi data *post-test* kemampuan berbicara kelas

eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 81.93 dengan nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai tertinggi 70.

Tahapan awal sebelum diberi perlakuan terlebih dahulu dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian jika terjadi perbedaan hasil setelah perlakuan pada pokok bahasan *story telling* perbedaan itu semata-mata karena perlakuannya.

Berdasarkan analisis persentasi menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari diperoleh harga uji F hitung kelas kontrol dan eksperimen untuk melihat apakah data pembelajaran hikayat pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *story telling* dan pembelajaran ceramah. Maka dari itu dapat disimpulkan hasil dari taraf Hitung dari keduanya variasi populasi adalah homogen.

Setelah diketahui, selanjutnya  $t_0$  kelas kontrol () dikonsultasikan pada kelas kontrol dengan tabel  $t$  pada taraf 5% dengan df  $(N_1+N_2)-2 = (31+31)-2=62-2=60$ . Pada tabel  $t$  dengan df= 62 diperoleh tabel pada taraf signifikan 5% angka, karena  $t_0$  yang diperoleh lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $>$ , maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak, maka hipotesis alternatif lain  $H_a$  diterima dan  $t_0$  kelas eksperimen (),  $H_a$  diterima membuktikan bahwa metode pembelajaran *story telling* sangat berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan siswa terhadap keterampilan berbicara.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *story telling* terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas 10 SMA Ulun Nuha Medan titik jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang terdiri dari dua kelas yaitu terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, setiap kelas dilaksanakan 3 kali pertemuan penelitian ini meliputi tes pretest dan post test baik kelas eksperimen dan kelas kontrol sampel pada penelitian itu yaitu keseluruhan kelas X B dan yang menjadi kelas kontrol yaitu kelas X c dan kelas eksperimen X B yang berjumlah 31 siswa pada masing-masing kelas.

Pada tahapan awal sebelum diberi perlakuan terlebih dahulu dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian jika terjadi perbedaan hasil setelah perlakuan pada pokok bahasan hikayat, perbedaan itu semata-mata karena perlakuannya. Berdasarkan analisis persentasi menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Metode pembelajaran *story telling* pada kelas eksperimen dapat dikatakan efektif dan menunjukkan adanya pengaruh pada hasil belajar siswa dalam berbicara hikayat.

Hal ini terlihat dari nilai yang meningkatkan 8% setelah menggunakan metode pembelajaran *story telling*, serta semangat siswa dalam mengerjakan tugas, keaktifan dan antusias siswa pada saat guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *story telling* sehingga proses belajar berlangsung efektif dan lancar. Selain itu kegiatan belajar jadi lebih menyenangkan karena siswa lebih mudah mengingat mengingatkan imajinasinya dan menyusun kata-kata menjadi sebuah cerita dan untuk menampilkan cerita tersebut dalam metode *story telling*.

Berdasarkan Pengujian Hipotesis menunjukkan adanya pengaruh penerapan metode pembelajaran *story telling* terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas 10 SMA Ulun

Medan, dapat dilihat dari uji normalitas dan homogenitas diperoleh bahwa data dari kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran story telling dan kelompok kontrol tanpa menggunakan metode pembelajaran story telling diperoleh data tersebut berdistribusi normal dan homogen. Hal ini terlihat dari hasil analisis uji normalitas di mana P value lebih besar dari 0,05. Sementara pada uji homogenitas P value lebih besar dari signifikan yaitu 0,280 lebih besar 0,05. Selanjutnya Hasil pengujian hipotesis melalui uji t dengan menggunakan metode independen sample V test diperoleh nilai signifikansi 2 toilet sebesar 0,00 titik karena nilai signifikansi atau viviu lebih besar dari signifikan 0,00 a maka Ho dan Ha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arini.2016. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Singaraja: Undiksha
- Arsyad, Maidar dan Mukti U.S. 2013.*Pembina Kemampuan Berbicara Indonesia*.Jakarta :Erlangga.
- Asfandiyar.2016. *Cara Pintar mendongeng*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Depdiknas .2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.Undang-undang RI No.20 tahun 2003.
- Dibia, dkk. 2015. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djago.2015. Pengembangan Keterampilan Berbicara. Jakarta: Depdikbud
- Hadari.Nawawi. 2015. Perencanaan Sumber Daya Manusia. Gajah Mada University Press.Yogyakarta.
- Hamida, Siti. 2013. Penerapan Metode Story Telling Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Skripsi.
- Huda, M. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar wassid. 2014. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Rosda.
- Kamus besar bahasa Indonesia. 2013. Pengertian Keterampilan. Jakarta. Penerbit: Balai Pustaka.
- Misnawati.2016. Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (Story Telling) Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SD Inpres Pattalkang Kec.Manuju Kab.Gowa.Skripsi tidak di tertibkan. Makassar: Unismuh Muhyammadiyah Makassar.
- Nawawi. 2017. Berbicara dan Komponen-Komponenya. Bandung: Angkasa. Nurbiana, dkk. 2015. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurbiana,Dhieni dkk. 2019. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prasetya. 2016. *Mengembangkan Keaktifan Belajar Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono, 2015.*Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono.2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sumadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sundayana, Rostina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyuni. 2013. *Peningkatan Keterampilan Berbiara Melalui Metode Meneritain Ulang Murid Kelas V SD No 118 Inpres Matajang Kecamatan Camba Kabupaten Maros.* Skripsi.Fkip Unismuh Makassar.